

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan deskripsi penelitian sebelumnya yang sudah pernah diteliti dan berkaitan dengan penelitian saat ini. Penelitian yang berjudul “Jenis Makna dan Jenis Penamaan Nama Kedai Kopi di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas Periode Juni 2022” ini berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis, untuk membuktikannya maka penulis membandingkan dengan 4 hasil penelitian terdahulu, yaitu:

- 1. Skripsi Mustofa (2012) yang berjudul “*Sistem Penamaan Toko di Purwokerto Kabupaten Banyumas*”**

Penelitian tentang penamaan pernah dilakukan oleh Shodiq Hami Mustofa dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012 dengan judul “*Sistem Penamaan Toko di Purwokerto Kabupaten Banyumas*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi penamaan toko berdasarkan asal bahasa, jenis makna nama toko, dan jenis penamaan toko yang ada di Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa nama toko yang terdiri dari 35 nama toko. Sumber data dalam penelitian ini adalah papan nama-nama toko. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam tahap analisis data menggunakan metode padan, dan tahap hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Hasil dari penelitiannya yaitu ditemukan nama toko yang

menggunakan 3 bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Jenis penamaan yang ditemukan hanya 6 jenis penamaan dan jenis makna yang ditemukan ada 5 jenis.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Shodiq Hami Mustofa dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu keduanya sama-sama memperoleh sumber data yang berlokasi di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas. Keduanya juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan penjabaran berupa kalimat-kalimat. Perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada jenis data, penelitian Mustofa menggunakan data berupa nama toko, sedangkan penelitian ini menggunakan data nama kedai kopi yang ada di Purwokerto. Pada bagian tahap analisis data juga terdapat perbedaan, apabila penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode padan, penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih.

2. Skripsi Saputra (2017) yang berjudul “Sistem Penamaan Tempat Pemakaman Umum di Kabupaten Purbalingga (Kajian Semantik)”

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Tofan Aji Saputra dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2017 yang berjudul “Sistem Penamaan Tempat Pemakaman Umum di Kabupaten Purbalingga (Kajian Semantik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penamaan dan jenis-jenis makna nama pemakaman umum di Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penamaan pemakaman umum di Kabupaten Purbalingga. Sumber data yang digunakan yaitu mencakup data primer dan data sekunder. Pada tahap pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode keterampilan dan

wawancara, tahap analisis data menggunakan metode pencocokan referensial, dengan tahap penyajian hasil analisis datanya menggunakan metode informal. Hasil dari penelitiannya yaitu ditemukan 7 jenis penamaan dan 4 jenis makna dari data yang diambil.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Saputra dengan penelitian ini. Perbandingan persamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu keduanya sama-sama membahas tentang jenis makna dan jenis penamaan. Persamaan yang kedua terletak pada metode pada bagian tahap penyajian hasil analisis data yang menggunakan metode informal berupa deskripsi berbentuk kalimat tanpa menggunakan tanda atau lambang. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terdapat pada jenis data yang digunakan, penelitian Saputra mengambil jenis data berupa nama Tempat Pemakaman Umum (TPU), sedangkan penelitian ini menggunakan data berupa nama-nama kedai kopi. Perbedaan yang kedua ada pada lokasi pemerolehan sumber data, penelitian terdahulu berada di Kabupaten Purbalingga, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Banyumas.

3. Jurnal Ilmiah Santosa (2019) “*Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik*”

Penelitian sejenis dilakukan oleh Marissa Puteri Sekar Ayu Santosa dari Universitas Airlangga pada tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat makna-makna dan latar belakang yang terkandung di dalam penamaan kedai kopi dari sisi semantik. Penelitian ini menggunakan 10 data kedai kopi yang mempunyai tema “perasaan”. Tahap penyediaan data menggunakan metode wawancara dengan pemilik. Hasil penelitiannya akan menggambarkan konsep yang melatarbelakangi

pemilik dalam membuka kedai kopi bertema “perasaan” dengan jenis makna leksikal dan makna asosiatif.

Diperoleh perbandingan berupa persamaan dan perbedaan antara penelitian Santosa dengan penelitian ini. Persamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu dilihat dari jenis data yang digunakan sama-sama berupa data nama-nama kedai kopi. Persamaan yang kedua yaitu sama-sama menggunakan metode wawancara sebagai penguat hasil penelitian. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada lokasi sumber data diperoleh. Penelitian tersebut berada di Kota Surabaya, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kota Purwokerto. Perbedaan yang kedua yaitu ada pada hasil penelitian, penelitian tersebut hanya meneliti 2 jenis makna saja, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan 4 jenis makna.

4. Jurnal Ilmiah Suwansa, dkk. (2021) “Kajian Penamaan Kedai Kopi di Kota Banda Aceh: Sebuah Pendekatan Etnolinguistik”

Penelitian relevan tentang penamaan juga dilakukan oleh Aris Suwansa, Wahidah Nasution, dan Teuku Mahmud dari Universitas Bina Bangsa Getsempena pada tahun 2021 yang berjudul “Kajian Penamaan Kedai Kopi di Kota Banda Aceh: Sebuah Pendekatan Etnolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis penamaan kedai kopi di Kota Banda Aceh. Pendekatan secara teoritis yang merupakan pendekatan etnolinguistik dan pendekatan metodologis berupa deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan warung kopi berdasarkan kajian etnolinguistik adalah untuk penamaan warung kopi yang dibuat pengusaha di Banda Aceh adalah berdasarkan nama toko yang terkenal, berdasarkan nama tempat, dan berdasarkan galaksi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Suwansa dkk dengan penelitian ini. Persamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada jenis data yang digunakan sama-sama berupa data nama-nama kedai kopi. Keduanya juga menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan yang ada pada kedua penelitian tersebut yaitu ada pada jenis pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan etnolinguistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Selain itu, terdapat perbedaan yaitu pada lokasi sumber data diperoleh. Penelitian terdahulu berada di Kota Banda Aceh, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kota Purwokerto.

B. Semantik

1. Pengertian Semantik

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik. Kata *semantik* disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 2009: 2). Menurut Djajasudarma (2009: 1) semantik adalah istilah yang sering digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Pateda (2010: 7) menyatakan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Sebagai istilah teknik, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna” (Aminuddin, 2011: 15). Dari beberapa pengertian tentang semantik, maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, dalam artian ini maka semantik juga disebut sebagai studi yang mempelajari dan membicarakan tentang makna.

2. Makna

a. Pengertian Makna

Pemahaman *makna* (bahasa Inggris: *sense*) dibedakan dari *arti* (bahasa Inggris: *meaning*) di dalam semantik. Menurut Djajasudarma (2009: 7) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (kata-kata). Aminuddin (2011: 53) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan referen. Sudaryat (2009: 13) menjelaskan bahwa makna yaitu hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Dari beberapa pengertian yang sudah disampaikan mengenai pengertian makna, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna merupakan pertautan yang ada di antara bahasa dengan acuannya.

b. Jenis Makna

Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai kegiatan dan keperluan, maka makna bahasa menjadi bermacam-macam bila dilihat dari pandangan beberapa ahli yang berbeda. Menurut Chaer (2009: 60-78) terdapat 16 jenis makna, yaitu (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna referensial, (4) makna nonreferensial, (5) makna denotatif (6) makna konotatif, (7) makna kata, (8) makna istilah, (9) makna konseptual, (10) makna asosiatif, (11) makna idiomatikal, (12) makna peribahasa, (13) makna kias, (14) makna lokusi, (15) makna ilokusi, dan (16) makna perlokusi. Menurut Djajasudarma (2009: 7-21) terdapat 14

jenis makna, yaitu (1) makna sempit, (2) makna luas, (3) makna kognitif, (4) makna emotif, (5) makna referensial, (6) makna konotatif, (7) makna konstruksi, (8) makna leksikal. (9) makna gramatikal, (10) makna ideasional, (11) makna proporsi, (12) makna pusat, (13) makna piktorial, dan (14) makna idiomatik. Menurut Pateda (2010: 96-132) terdapat 29 jenis makna, yaitu (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna ideasional, (8) makna intensi, (9) makna gramatikal, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna piktorial, (22) makna proposisional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna sempit, (26) makna stilistika, (27) makna tekstual, (28) makna tematis, dan (29) makna umum. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kolaborasi tentang jenis makna menurut pendapat para ahli di atas karena sesuai dengan hasil penemuan. Dari jenis makna yang telah dijabarkan, hanya 4 jenis makna yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) makna leksikal, (2) makna denotatif, (3) makna konotatif, dan (4) makna referensial.

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer, 2009: 60). Menurut Djajasudarma (2009: 38) makna leksikal adalah makna apa adanya sesuai dengan apa yang dilihat dan makna kamus. Sedangkan Pateda (2010: 119) menyatakan bahwa makna leksikal adalah kata yang

ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi, dan juga merupakan makna apa adanya yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Kamus merupakan contoh acuan makna leksikal yang paling tepat, misalnya Kamus Besar Bahasa Indonesia.

2) Makna Denotatif

Menurut Chaer (2009: 66) makna denotatif sering disebut juga sebagai makna sebenarnya dan diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Djajasudarma (2009: 11) berpendapat bahwa makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Sedangkan menurut Pateda (2010: 98) makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif bersifat objektif dan natural sesuai dengan makna asli tanpa melibatkan konsep yang lainnya. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna denotatif adalah makna sebenarnya yang menunjukkan adanya hubungan lugas antara konsep dengan dunia kenyataan yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat.

3) Makna Konotatif

Chaer (2009: 65) menyatakan bahwa sebuah kata mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak

memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Menurut Djajasudarma (2009: 12) berpendapat bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif. Sedangkan menurut Pateda (2010: 112) makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna konotatif adalah makna yang mempunyai nilai rasa, baik positif atau negatif yang muncul sebagai akibat dari asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

4) Makna Referensial

Pateda memaparkan bahwa referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang (2010: 125). Apabila kata memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial (Chaer, 2009: 64). Menurut Djajasudarma (2009: 14) berpendapat makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Sedangkan menurut Pateda (2010: 125) makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna referensial adalah makna yang mengacu pada sesuatu di luar bahasa dan berhubungan langsung dengan kenyataan yang ditunjuk oleh kata.

3. Penamaan

a. Pengertian Penamaan

Djajasudarma (2009: 47) menyatakan bahwa penamaan adalah kata-kata yang menjadi label setiap benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Menurut Chaer

(2009: 43) penamaan adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Dari pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penamaan adalah proses penggunaan kata-kata yang menjadi label untuk melambangkan konsep yang mengacu kepada referen yang berada di luar bahasa. Penamaan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk memberikan ingatan akan suatu hal. Manusia tidak hanya sekadar melabeli benda namun juga disertai dengan tujuan yang berupa makna dan harapan. Oleh karena itu, terdapat korelasi antara makna dan penamaan, sehingga penelitian ini membahas searah mengenai keduanya.

b. Jenis Penamaan

Menurut Sudaryat (2009: 59) terdapat 10 jenis penamaan, yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan tempat asal, (5) penyebutan apelativa, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penemuan baru, dan (10) penyebutan pengistilahan. Chaer (2009: 44-56) menyatakan ada 9 jenis penamaan, yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penemuan baru. Menurut Soeharno dkk (1987) menyatakan ada 3 jenis penamaan yaitu (1) nama sebagai peringatan, (2) tujuan dan harapan, dan (3) nama sebagai penanda status. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga pendapat milik Sudaryat, Chaer, dan Soeharno tentang jenis penamaan, yaitu (1) penyebutan sifat khas, (2) penemu dan pembuat, (3) tempat asal, (4) bahan, (5) pemendekan, dan (6) tujuan dan harapan. Dari keenam jenis penamaan yang telah dipilih menunjukkan

pokok yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Berikut penjelasan mengenai tujuh jenis penamaan tersebut.

1) Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan sifat khas adalah jenis penamaan pada suatu benda yang didasarkan pada sifat khas yang ada pada benda tersebut (Sudaryat, 2009: 59). Menurut Chaer (2009: 49) penyebutan sifat khas adalah penamaan benda sesuai dengan sifat khas yang terdapat pada benda itu. Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa jenis penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas yaitu penamaan sebuah benda yang sesuai dengan sifat khas yang dimiliki pada benda itu. Penyebutan sifat khas berguna untuk memberikan deskripsi identik untuk sebuah benda, aktivitas, maupun hal-hal. Sifat khas yang digunakan harus yang paling menonjol dan selaras dengan objeknya.

2) Berdasarkan Penemu dan Pembuat

Jenis penamaan berdasarkan penemu dan pembuat atau dalam penjabaran menurut Sudaryat dan Chaer adalah penyebutan apelativa. Penyebutan apelativa adalah jenis penamaan pada suatu benda yang didasarkan pada nama penemu yang menemukannya, nama pabrik yang memproduksinya, atau nama dalam peristiwa sejarah masa lalu (Sudaryat, 2009: 59). Menurut Chaer (2009: 47) penamaan berdasarkan penemu dan pembuat adalah penamaan benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dilakukan berdasarkan nama penemunya, pabrik pembuatannya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Pendapat menurut Sudaryat dan Chaer memiliki kesesuaian, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penamaan berdasarkan penemu

dan pembuat atau disebut dengan apelativa yaitu jenis penamaan untuk suatu benda berdasarkan nama penemu, pabrik pembuat, atau hal-hal dalam peristiwa sejarah. Jenis penamaan ini berfungsi untuk mengetahui pertanyaan *who* atau siapa yang menciptakan, menemukan, memproduksi sebuah benda yang ada di lingkungan sekitar.

3) Berdasarkan Tempat Asal

Penamaan berdasarkan tempat asal adalah jenis penamaan yang diberikan pada sebuah benda berdasarkan nama asal tempat benda tersebut ditemukan (Sudaryat, 2009: 59). Menurut Chaer (2009: 48) penamaan sebuah benda dapat dirambah melalui nama asal tempat benda itu. Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis penamaan berdasarkan tempat asal adalah penamaan sebuah benda yang dapat ditelusuri melalui nama asal tempat benda pertama kali ditemukan. Jenis penamaan ini biasa digunakan untuk menjadi ciri khas benda dari suatu lokasi. Penamaan ini dapat menjawab pertanyaan *where* atau di mana.

4) Berdasarkan Bahan

Penyebutan bahan adalah jenis penamaan untuk sebuah benda yang sesuai dengan nama bahan pokok benda tersebut (Sudaryat, 2009: 60). Menurut Chaer (2009: 49) penyebutan sejumlah benda biasanya mengambil unsur dari nama bahan pokok benda itu. Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penamaan benda berdasarkan bahan adalah jenis penamaan yang sesuai dengan unsur nama bahan pokok benda itu. Nama bahan pokok misalnya kopi, kemudian dibuatlah

macam-macam produk olahan kopi seperti kopi susu, kopi gula aren, dan kopi karamel. Penamaan berdasarkan bahan baku dapat menjawab pertanyaan *what* atau apa.

5) Berdasarkan Pemendekan

Jenis penamaan berdasarkan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekkan kata yang membangunnya (Sudaryat, 2009: 60). Menurut Chaer (2009: 51) pemendekan adalah penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang menjadi kesatuan. Dari kedua pendapat ahli, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu jenis penamaan berdasarkan pemendekan merupakan cara memberikan nama pada suatu benda dengan cara memendekkan kata atau menggabungkan suku kata menjadi satu. Jenis penamaan ini biasanya digunakan untuk menyingkat penamaan yang terlalu panjang, sehingga mudah untuk diingat. Penafsiran terhadap jenis penamaan berdasarkan pemendekan, harus disebarluaskan di kalangan masyarakat agar tidak menimbulkan ambiguitas atas pemendekan-pemendekan yang telah dibuat sebelumnya.

6) Berdasarkan Tujuan dan Harapan

Penamaan berdasarkan tujuan dan harapan memiliki esensi agar sesuatu yang diberi nama dapat berkehidupan baik dan sukses. Pengharapan ini akan selalu diingat, sehingga dapat menjadi sebuah doa. Pemberian nama berdasarkan hal tersebut bertujuan sebagai doa dan sebuah permohonan (Soeharno, 1987: 64). Pemberian nama biasanya diambil dari kata-kata yang baik untuk memberi label yang baik pula. Penamaan ini memiliki tujuan yang hendak dicapai dan harapan yang selalu memberikan kabar positif.

C. Bisnis Usaha Kopi

1. Pengertian Kedai Kopi

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar yang menduduki peringkat ke-4 di dunia sesuai dengan hasil analisis Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, sehingga produksi kopi tidak hanya di ekspor ke luar negeri namun juga digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, banyak pebisnis yang menjadikan peristiwa ini sebagai peluang bisnis yaitu bisnis kedai kopi. Kata *kedai* berarti ‘bangunan tempat berjualan (makanan, dsb) (Alwi, dkk. 2002: 524), sedangkan *kopi* adalah ‘pohon yang banyak ditanam di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya disangrai dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan campuran minuman’ (Alwi, dkk. 2002: 594). Makna kesatuan dari frasa *kedai kopi* menurut Wikipedia (2022) kedai kopi adalah tempat usaha yang utamanya menyajikan kopi (dari berbagai jenis misalnya *espresso*, *latte*, *cappucino*).

Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedai kopi adalah tempat yang menyediakan aneka minuman seperti kopi dan teh serta makanan kecil. Kedai kopi, warung kopi, atau *coffee shop* ketiganya merupakan bisnis kopi yang sama-sama memberikan pelayanan sebagai pusat interaksi antar sesama manusia. Pada sebagian masyarakat, berkumpul di kedai kopi bersama kerabat sudah menjadi sebuah fenomena yang biasa dan dilihat dari industri kopi yang ada di Indonesia dalam kurun waktu terakhir terus mengalami peningkatan baik dari segi penjualan dan promosinya. Kedai kopi menjadi peluang usaha menjanjikan dengan cara mengolah bahan dasar kopi menjadi sajian kopi yang siap untuk dinikmati dan didukung fasilitas serta interior yang mendukung. Apabila peluang tersebut dibarengi dengan kemampuan cara mengembangkan usaha maka tentu akan lebih bersaing.

Setiap kedai kopi memiliki standar dan pasar yang berbeda-beda, oleh karena itu pebisnis kopi menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat bisnis akan didirikan.

2. Jenis Usaha Kedai Kopi

Bisnis usaha kedai kopi yang ada di Indonesia terus mengalami peningkatan dari segi jumlah kedai kopi dan naiknya jumlah konsumsi. Terdapat penelitian yang meneliti tentang jenis kedai kopi. Berdasarkan hasil penelitian Toffin Indonesia bersama majalah MIX Marcomm SWA Group (2019) menjabarkan mengenai jenis kedai kopi yang terbagi menjadi tujuh yaitu (1) Kedai Kopi Amerika, (2) Kedai Kopi Italia, (3) Kedai Kopi Lokal, (4) Kedai Kopi *Coffee To Go*, (5) Kedai Kopi *Specialty*, (6) Kedai Kopi Satu, dan (7) Kedai Kopi Roti dan Kue. Penelitian tersebut dilakukan oleh Toffin Indonesia yaitu perusahaan yang bergerak dalam penjualan mesin, bahan baku, dan pelatihan usaha kedai kopi. Dalam penelitian ini terdapat 4 jenis kedai kopi yang termasuk dalam klasifikasi menurut Toffin Indonesia yaitu (1) Kedai Kopi Lokal, (2) Kedai Kopi *Coffee To Go*, (3) Kedai Kopi Satu, dan (4) Kedai Kopi Roti dan Kue.

Pada jenis (1) kedai kopi lokal, maksudnya adalah kedai kopi yang murni berasal dari Indonesia, misalnya kedai kopi *Upnormal*. Jenis kedai kopi berikutnya (2) kedai kopi *Coffee To Go* (CTG), maksudnya adalah jenis kedai kopi yang tidak terlalu banyak menyediakan tempat duduk, kursi yang disediakan hanya secukupnya saja dengan tempat yang tidak terlalu luas, misalnya kedai kopi *Janji Jiwa*. Jenis kedai kopi yang ketiga adalah (3) kedai kopi satu, maksudnya yaitu kedai kopi yang tidak memiliki banyak gerai karena jenis kedai kopi ini lebih mengutamakan fasilitas

dan interior yang mengikuti perkembangan zaman, misalnya kedai kopi *Cakap*. Jenis kedai kopi yang keempat adalah (4) kedai kopi roti dan kue, maksudnya adalah kedai kopi tersebut tidak hanya menyediakan kopi saja, namun juga menyajikan menu pelengkap seperti roti dan kue cepat saji, misalnya kedai kopi *The Harvest*.

